Vol 1 no 3, September 2026 (311- 319)
Shafwah
Jurnal pembelajaran dan pendidikan islam
Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

TEORI-TEORI SOSIOLOGI DALAM MENGANALISIS PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF FUNGSIONAL, KONFLIK, DAN INTERAKSIONALISME SIMBOLIK

Alfi Himmaturosyidah
Universitas Muhammadiyah Surabaya
himmarosyidah@gmail.com
Zainal Arifin
zainalarifin@um-surabaya.ac.id
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

Islamic education is an inseparable part of social life. This article aims to analyze sociological theories in Islamic education, namely the functional, conflict, and symbolic interactionist perspectives. The research employed a descriptive qualitative approach with library research. Data were obtained from relevant books, journals, and scientific articles. The results indicate that functional theory emphasizes the role of education in maintaining social order, conflict theory views education as an arena for addressing social inequality, and symbolic interactionism emphasizes the importance of social interaction in the educational process. These three theories complement each other in understanding Islamic education in society.

Keywords: Sociology of Islamic education, functional theory, conflict theory, symbolic interactionism.

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori sosiologi dalam Pendidikan Islam, yaitu perspektif fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori fungsional menekankan peran pendidikan dalam menjaga keteraturan sosial, teori konflik memandang pendidikan sebagai arena ketimpangan sosial, sedangkan interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pendidikan. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam memahami Pendidikan Islam di masyarakat.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan Islam, teori fungsional, teori konflik, interaksionisme simbolik.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sekedar wadah untuk mentransfer pengetahuan dan menerimanya. Dalam proses pendidikan mencerminkan dinamika sosial sekaligus nilai-nilai masyarakat. Sosiologi pendidikan menjadi semakin penting untuk memahami peran signifikan pendidikan

dalam konteks sosial. Sosiologi pendidikan pula yang mengantarkan kita untuk melihat pendidikan sebagai fenomena sosial yang terjalin erat dengan masyarakat maupun budaya.

Sosiologi pendidikan merupakan pandangan yang digunakan untuk menggambarkan tentang kehidupan masyarakat dengan berbagai permasalahan sosial. Melalui ilmu ini manusia dapat menganalisis permasalahan sosial dan mengetahui faktor-faktornya. Selain itu sosiologi juga dapat digunakan untuk menganalisi ilmu agama, karena didalamnya mengandung banyak kajian yang dapat ditelaah terkait ilmu sosiologi(Seka Andrean, 2020). Selain itu, didalam agama juga mengajarkan akan pentingnya hidup bermasyarakat dan pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan masalah, terutama pada agama Islam yang mengajarkan hubungan dengan sesama. Maka, ilmu sosiologi ini perlu digabungkan dengan ilmu pendidikan agama Islam untuk menjadikan masyarakat lebih mengetahui terkait permasalahan sosial.

Didalam Pendidikan Islam, sosiologi juga tidak kalah penting seperti yang sering kita ketahui yakni sosiologi Pendidikan Islam. Sosisologi Pendidikan Islam merupakan gabungan dari kata sosiologi dan Pendidikan Islam. Awal mulanya kedua kata ini berdiri sendiri-sendiri, namun seiring berjalannya waktu dan melihat perkembangan masyarakat dalam segala hal, maka memunutuhkan ilmu pengetahuan yang kompleks yakni sosiologi Pendidikan Islam(Qoiriyah, 2022). Pendidikan Islam akan semakin berkembang jika dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu sosiologi. Dengan menggabungkan ilmu sosiologi ini maka Pendidikan Islam akan semakin berkembang dan lebih luas pengetahuan tentang hubungan dengan manusia.

Selain memahami terkait pentingnya mempelajari sosiologi Pendidikan Islam, kita juga harus memahami terkait teori-teori sosiologi untuk menganalisis pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Dengan kita memahami teori-teorinya maka kita juga akan mudah mengatasi permasalahan-permasalah yang ada dalam pendidikan. Selain itu, dapat mempermudah membentuk atau menyusun strategi untuk memecahkan suatau permasalahan dilingkungan pendidikan(Imama Awwaliyah, 2025).

Oleh sebab itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait teori-teori sosiologi dalam menganalisis Pendidikan Islam. Semakin banyak orang memahami ilmu sosiologi Pendidikan Islam beserta teori-teorinya maka semakin mudah pula seorang pendidik untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi pada dunia pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (*library research*).** Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis teori-teori sosiologi dalam Pendidikan Islam, khususnya perspektif fungsional, konflik, dan interaksionisme simbolik. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelaahan literatur secara sistematis terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan sosiologi Pendidikan Islam. Adapun teknik analisis data menggunakan **analisis isi (*content analysis*)** dan analisis komparatif guna mengidentifikasi, memahami, serta membandingkan karakteristik masing-masing teori sosiologi dalam menganalisis Pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi adalah studi ilmiah yang membicarakan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain. Sosiologi mengeksplorasi signifikansi hubungan antara masalah-masalah utama dalam proses pendidikan sosial. Sosiologi menjadi bagian dari disiplin ilmu yang disebabkan adanya perubahan sosial(Desi Erawati, 2024). Adapun sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mengkaji hubungan yang saling memperkuat antara pendidikan dan masyarakat. Pendidikan bukan sekedar penyampaian ilmu kepada murid semata, karena hakikatnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosial yang melingkupi. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara individual, melainkan juga sebagai institusi sosial yang melibatkan orang lain disekitarnya(Merisa, Sri Bulan, Yogi Azhari Nainggolan, 2025). Hal ini diketahui bahwa fenomena sosial akan selalu ada dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam awalnya mempunyai perbedaan objek dan tujuan, namun seiring berkembangnya pemikiran dan pola hidup manusia yang membuat Pendidikan Islam memerlukan ilmu sosiologi dalam proses mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Pandangan sosiologi terhadap Pendidikan Islam adalah bahwa sebuah kegiatan yang mengandung interaksi antara dua individu atau lebih akan memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan diri(Hasbi Siddik, 2022). Artinya bahwa sistem pendidikan dalam aspek masyarakat mampu meningkatkan sistem pendidikan formal dalam hubungannya dengan ras maupun kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Selain itu melalui pendidikan, terbentuklah kepribadian seseorang yang mana hampir dari setiap tindakan seseorang itu berhubungan dengan pengaruh orang lain, maka dapat diketahui bahwa benar perkembangan seseorang dalam dunia pendidikan tidak dapat luput dari gejala sosial yang ada.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa sosiologi Pendidikan Islam dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sosiologi Pendidikan Islam digunakan untuk mempelajari dan mendalami seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, proses sosial, maupun budaya dengan seluruh masalah-masalah pendidikan melalui analisis mendalam dengan menggunakan pendidikan sosiologi. Dalam menjalankannya juga memerlukan berbagai teori yakni teori fungsional, konflik, dan interaksionalisme simbolik.

2. Teori Struktur Fungsional dalam Pendidikan Islam

Teori struktur fungsional mempunyai pendapat ibarat seperti tubuh yang satu sama lain membutuhkan dan saling berkaitan. Artinya bahwa manusia juga memerlukan hubungan dengan orang lain dan masing-masing memiliki fungsi. Teori ini menyatakan bahwa apabila terjadi konflik pada suatu masyarakat, hal itu dipandang sebagai tanda bahwa masyarakat sedang bersatu dan membutuhkan orang-orang untuk bekerja sama mencari cara untuk menyelesaikan suatu masalah agar keadaan tetap stabil. Teori ini menekankan peran dan kerangka kerja sosial yang berakar pada kesepakatan dalam suatu masyarakat. Tokoh yang terkenal pada teori struktur fungsional adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton yang melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dimana setiap komponen memiliki peran untuk mencapai keseimbangan masyarakat(Zainal Arifin, 2020).

Pendidikan membantu generasi muda untuk bersosialisasi dengan memungkinkan mereka memperoleh informasi dan mengembangkan prinsip-prinsip yang mereka terapkan sebagai anggota masyarakat. Selain itu, pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka dengan sebaik-baiknya dan secara praktis baik dalam kehidupan kelompok maupun pribadi. Struktur fungsional merupakan teori analisis yang mengedepankan perhatian pada integrasi sosial, menekankan pada perspektif keharmonisan dan keseimbangan antar masyarakat(Maulidah

Rahmah, Sukino, 2024). Maka, pendidikan dalam teori ini merupakan sintesis antara masyarakat dan pendidikan. Hal ini dapat diketahui bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat ataupun sebaliknya masyarakat mempengaruhi pendidikan.

Teori struktur fungsional juga mampu menjadikan antar individu semakin erat dalam berkomunikasi. Meskipun budaya islam pada masing-masing tempat berbeda, namun dengan adanya pendekatan teori struktur fungsional

Sosiologi pendidikan mampu membantu mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang berpotensi mengembangkan karakter peserta didik. Pada Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial, karena pada proses kehidupan tidak luput dengan nilai-nilai pendidikan sebagai pondasi dasar. Hubungan Pendidikan Islam dengan teori struktur fungsinal ini memiliki kaitan dalam mewujudkan kerukunan sosial, dengan adanya penerapan teori ini mampu membantu dan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik juga mempermudah tersalurnya nilai-nilai Pendidikan Islam pada kehidupan bermasyarakat(Isna Alvinatu Reza, 2026).

Maka, dapat dipahami bahwa hubungan teori struktur fungsional dengan Pendidikan Islam sangat berkaitan erat. Dimana teori ini sangat mengedepankan keteraturan dalam hubungan bermasyarakat.

3. Teori konflik dalam Pendidikan Islam

Teori konflik adalah salah satu teori dalam ilmu sosiologi yang dapat digunakan untuk mempelajari suatu pendidikan. Teori ini berbeda dengan teori sebelumnya yakni struktur fungsional. Teori ini beranggapan bahwa memang satu kelompok masyarakat atau golongan pasti memiliki perbedaan dalam kepentingan masing-masing. Premis mendasar dari teori konflik adalah bahwa perbedaan kepentingan menyebabkan konflik kelas antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Teori konflik ini cenderung tidak mengakui kesamaan dalam suatu masyarakat(Zainal Arifin, 2020). Artinya bahwa didalam teori ini membutuhkan katup pengaman untuk mengamankan suatu konflik tersebut.

Dalam dunia pendidikan proses perjalanannya tidak selalu mulus dan harmonis. Berbagai konflik pasti dapat terjadi didalamnya, bisa konflik antar siswa, konflik antara guru dengan siswa, maupun konflik antara guru dengan guru. Kejadian ini sering terjadi dan menjadi fenomena yang alami dan tak terhindarkan dalam konteks pendidikan. Terdapat berbagai penyebab dari kejadian-kejadian tersebut dan yang utama adalah adanya perbedaan nilai-nilai dan pandangan antara indivivu atau kelompok. Namun, tidak semua teori ini selalu dipandang negatif, konflik juga dapat beersifat positif bahkan netral. Dapat dipandang negatif jika diartikan sebagai kekerasan, kebuasan, penghancuran bahkan pemogokan dan perang. Jika dilihat sisi positifnya konflik dapat dihubungkan dengan adanya inovasi-inovasi, kreasi, pertumbuhan, dan perubahan diri. Namun, dapat pula dipandang netral jika diartikan sebagai akibat biasa dari keragaman individu dengan berbagai sifat yang berbeda(Nurul Hafshotus Shofirah, Amiroh Hilmi Wasalm2, Isti Annisa & Mu'alimin, 2024). Maka, pendidikan harus terus mengajarkan kepada siswa bagaimana berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Selain sebagai wadah untuk meningkatkan cita-cita moral dan keagamaan para siswa, Pendidikan Islam juga merupakan medan pertempuran sosial di mana perselisihan kepentingan dan ketidakadilan dapat muncul dan diteliti. Di sinilah teori konflik mulai terlihat dan membantu pemahaman kita tentang masalah-masalah tidak hanya dalam interaksi sehari-hari di dalam lembaga pendidikan, tetapi juga bagaimana lembaga-lembaga

ini dapat mencerminkan struktur masyarakat yang lebih luas.(Burhan Nur Rifqi, 2025). Melihat kondisi zaman yang semakin berkembang, sangat diperlukan penggunaan teori konflik untuk menganalisis permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam.

4. Teori Interaksionalisme Simbolik dalam Pendidikan Islam

Teori interaksioonalisme simbolik mengedepankan pandangan atau pendekatan individu. Hal ini dianggap sebagai hal yang paling penting dalam sosiologi karena obyek dapat ditelaah secara langsung melalui interaksi dengan sesama manusia. George Herbert Mead, Charles Horton Cooley merupakan sosiolog yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu(Zainal Arifin, 2020). Penemuan mereka terkait individu-individu yang berinteraksi secara langsung dengan simbol-simbol atau kata-kata.

Teori interaksionalisme simbolik merupakan suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara sesama manusia itu karena komunikasi, terdapat kesatuan pendapat maupun pemikiran, yang mana sebelumnya hanya terdapat pada pikiran masing-masing tanpa komunikasi secara langsung(Indarsih, 2022). Sejatinya manusia membutuhkan interaksi dengan sesama dan harus ditunjukkan dengan tindakan, karena masnusia membutuhkan simbolisasi sebagai alat berinteraksi dengan satu sama lain.

Pada lingkungan pendidikan sangat memerlukan teori interaksionalisme simbolik untuk mempermudah memahami fenomena sosial melalui pencermatan individu. Terdapat contoh kecil yang sering terjadi pada lingkungan pendidikan adalah hubungan guru dengan siswanya, terkadang disaat guru memberi penilaian cenderung dengan istilah pelabelan tanpa melihat fakta yang bisa didaptkan dengan cara berinteraksi secara langsung. Sebagai seorang guru harus bisa berlaku adil kepada seluruh siswanya, masing-masing individu memiliki kemampuan atau progress yang berbeda-beda sehingga guru tidak boleh langsung memberi label tanpa mengetahui faktanya.

Blumer menyatakan tiga prinsip dasar interaksionalisme simbolik yakni *meaning*, *language*, dan *thought.* Bahwa hubungan bersosialisasi dalam suatu komunitas harus diawali denganmeaning (makna), bahwa perilaku pada suatu obyek ditentukan oleh makna yang dia pahami terhadap orang tersebut. Artinya bahwa tindakan manusia itu bukan semata respon otomatis terhadap rangsangan eksternal, melainkan dari bagaimana orang tersebut memahami dan memaknai melaui interaksi sosial. Setelah seseorang mampu memaknai selanjutnya yakni menentukan hasil pemaknaan tersebut, dapat dikatakan bahwa makna dapat dipahami melalui *language* (Bahasa), bagaimana orang tersebut berinteraksi secara langsung dan dapat membedalan satu obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek lainnya. Selanjutnya yakni ketika manusia sudah berdialog menggunakan Bahasa tersebut maka pasti akan menimbulkan thought (pemikiran). Artinya bahwa dirinya sedang berdialog dengan diri sendiri ketika berhadapan dengan situasi-situasi dan berusaha memaknai situasi tersebut(Zainal Arifin, 2020).

Pendidikan Islam memerlukan adanya interaksionalisme simbolik sebagai pembiasaan positif terhadap hubungan siswa dengan guru maupun siswa dengan sesama siswa. Teori ini dapat membantu membentuk nilai, norma, dan etika. Seperti yang sudah diketahui bahwa Pendidikan Islam bukan sekedar pemahaman kognitif, melainkan juga harus menanamkan makna simbolik melalui komunikasi dan teladan yang baik(Moh Fatkhur Rozaq, Maftuh, 2026).

Maka, bisa kami pahami bahwa suatu pendidikan terutama Pendidikan Islam memerlukan interaksionalisme simbolik untuk mengembangkan nilai-nilai religious pada siswa. Jika interaksi siswa dengan guru berjalan dengan baik dan memberi energi positif maka proses pembelajaran pun akan berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan yakni menjadikan pribadi yang mempunyai nilai dan etika.

5. Analisis Perbandingan ketiga Teori

Tiga sudut pandang penting dalam sosiologi pendidikan yang digunakan untuk memahami signifikansi pendidikan dalam masyarakat adalah teori fungsional, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Ketiga teori tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda, tetapi sama-sama menjadikan pendidikan sebagai objek analisis sosial. Menurut Émile Durkheim dan Talcott Parsons, pendidikan dipandang sebagai sarana menjaga keteraturan dan stabilitas sosial. Sementara itu, Karl Marx melihat pendidikan sebagai alat yang dapat mempertahankan ketimpangan sosial dan dominasi kelompok tertentu. Berbeda dengan keduanya, George Herbert Mead melalui teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pendidikan.

Teori fungsional memandang Pendidikan Islam sebagai lembaga yang berfungsi menanamkan nilai, norma, dan moral kepada peserta didik agar tercipta keteraturan sosial. Dalam perspektif ini, madrasah dan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan solidaritas sosial masyarakat. Kelebihan teori ini adalah mampu menjelaskan fungsi positif pendidikan dalam menjaga integrasi sosial. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya perhatian terhadap ketimpangan sosial yang mungkin terjadi dalam sistem pendidikan.

Berbeda dengan teori fungsional, teori konflik memandang pendidikan sebagai arena pertarungan kepentingan sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Pendidikan Islam dalam perspektif konflik dapat dipahami sebagai lembaga yang terkadang masih menghadapi kesenjangan fasilitas, kualitas pendidikan, dan akses ekonomi. Teori ini menyoroti bahwa tidak semua kelompok masyarakat memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Kelebihan teori konflik adalah kemampuannya mengkritisi ketidakadilan sosial dalam pendidikan, tetapi kelemahannya adalah terlalu menekankan pertentangan sehingga kurang melihat fungsi positif pendidikan.

Sementara itu, teori interaksionisme simbolik lebih memfokuskan perhatian pada hubungan interpersonal dalam proses pendidikan. Dalam Pendidikan Islam, teori ini tampak pada interaksi antara guru dan siswa, penggunaan simbol keagamaan, bahasa, adab, dan budaya pesantren dalam membentuk identitas religius peserta didik. Teori ini memiliki kelebihan dalam menjelaskan proses sosial secara mendalam pada tingkat individu, tetapi kurang mampu menjelaskan struktur sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menganalisis Pendidikan Islam. Teori fungsional menekankan fungsi pendidikan bagi stabilitas sosial, teori konflik menyoroti ketimpangan dan kekuasaan dalam pendidikan, sedangkan interaksionisme simbolik menjelaskan proses interaksi sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan ketiga perspektif secara bersamaan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap Pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

6. Implementasi dalam Lembaga Pendidikan

Implementasi teori sosiologi dalam lembaga Pendidikan Islam dapat dilihat melalui penerapan fungsi pendidikan, hubungan sosial, serta proses interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren. Lembaga Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai sosial peserta didik. Pendekatan sosiologi membantu memahami bagaimana Pendidikan Islam berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan perubahan sosial(Daimah, 2018).

Dalam perspektif teori fungsional, lembaga Pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana penanaman nilai agama, pembentukan akhlak, dan menjaga keteraturan sosial. Madrasah dan pesantren berperan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial peserta didik melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan pembiasaan adab Islami. Pendidikan dipandang sebagai alat pewarisan nilai dan budaya masyarakat kepada generasi berikutnya.

Sementara itu, teori konflik memandang bahwa lembaga pendidikan juga dapat menjadi tempat munculnya ketimpangan sosial. Dalam Pendidikan Islam masih terdapat perbedaan fasilitas, kualitas pembelajaran, dan akses pendidikan antara lembaga pendidikan di perkotaan dan pedesaan. Selain itu, persaingan antar sekolah Islam dalam memperoleh peserta didik dan pengakuan masyarakat menunjukkan adanya unsur konflik sosial dalam dunia pendidikan. Faktor ekonomi dan kekuasaan sering memengaruhi kualitas pendidikan yang diterima peserta didik.

Adapun dalam perspektif interaksionisme simbolik, Pendidikan Islam dipahami melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Penggunaan bahasa santun, budaya salam, penghormatan kepada guru, serta simbol keagamaan seperti pakaian muslim menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas religius siswa. Keterlibatan sosial yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memungkinkan karakter siswa dibentuk dengan lebih baik(Adisel, Ardianti Yunita Putri, Anisa Yusilafita, Relly Septia Putri Utarianti, 2023).

Peran tokoh agama juga menjadi peran penting dalam implementasi sosiologi pendidikan Islam di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zainal Arifin, Sholihul Huda, Mohammad Hasan Bisyri, 2025) tentang *The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities* menunjukkan bahwa kiai memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an melalui pendekatan sosial, budaya, dan interaksi langsung dengan masyarakat pedesaan. Melalui majelis taklim, dakwah, komunikasi interpersonal, dan keteladanan, kiai mampu membangun solidaritas sosial, moralitas, serta harmonisasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam lembaga formal, tetapi juga melalui proses sosial yang melibatkan interaksi simbolik dan fungsi sosial tokoh agama dalam masyarakat.

Selain kiai, nyai juga memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di masyarakat pedesaan. Penelitian tentang *The Role of Kiai and Nyai in Grounding the Values of Al-Qur'an Education in Rural Communities* menunjukkan bahwa kiai dan nyai berfungsi sebagai pendidik, pembimbing moral, serta teladan sosial dalam membangun karakter religius masyarakat. Penanaman nilai-nilai Al-Qur’an dilakukan melalui pengajian, pembiasaan ibadah, interaksi sosial, dan pendekatan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran kiai dan nyai tidak hanya memperkuat spiritualitas masyarakat, tetapi juga membangun solidaritas sosial, toleransi, dan

keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat(Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Salami Mahmud, 2026).

Dengan adanya ketiga teori tersebut juga menjadikan Pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membangun toleransi, mempererat persatuan, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat multikultural. Aktivitas keagamaan bersama menjadi media integrasi sosial yang mampu menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang suku dan budaya(Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Mamdukh Budiman, 2025).

Dengan demikian, implementasi teori sosiologi dalam lembaga Pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan memiliki fungsi sosial yang luas, baik dalam menjaga nilai masyarakat, menghadapi ketimpangan sosial, maupun membentuk identitas peserta didik melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

D. KESIMPULAN

Sosiologi Pendidikan Islam merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara Pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam menganalisis Pendidikan Islam, teori fungsional, teori konflik, dan interaksionisme simbolik memiliki peran penting serta sudut pandang yang berbeda. Teori fungsional menekankan pendidikan sebagai sarana menjaga keteraturan sosial dan penanaman nilai-nilai moral. Teori konflik memandang pendidikan sebagai arena munculnya ketimpangan sosial dan perbedaan kepentingan dalam masyarakat. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi, dan simbol dalam proses pendidikan.

Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam memahami Pendidikan Islam, baik dari aspek struktur sosial, konflik sosial, maupun hubungan interpersonal dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap teori-teori sosiologi dapat membantu pendidik dan lembaga Pendidikan Islam dalam menganalisis serta menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisel, Ardianti Yunita Putri, Anisa Yusilafita, Relly Septia Putri Utarianti, S. (2023). Implementasi Pendekatan Sosiologi Pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*.

Burhan Nur Rifqi, Z. A. (2025). Relevansi Teori Konflik dengan Fenomena Sosial di Lembaga Pendidikan Islam. *EDUFORMA*, *1*.

Daimah, S. P. (2018). PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *9*.

Desi Erawati, M. A. L. (2024). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH REFLEKSI, MASALAH DAN SOLUSI*. Unisma Press.

Hasbi Siddik, S. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam(Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *14*.

Imama Awwaliyah, Z. A. (2025). TEORI-TEORI (MODEL ANALISIS) SOSIOLOGI DALAM MEMPELAJARI PENDIDIKAN. *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, *01*.

Indarsih, F. (2022). Potret Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori Sosial Interaksionisme Simbolik. *MUNAQASYAH Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*.

Isna Alvinatu Reza, M. (2026). TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL (Peran Lembaga

Pendidikan Islam Dalam Menjaga Stabilitas Sosial Dan Moral Masyarakat). *Psikosospen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *2*.

Maulidah Rahmah, Sukino, T. S. (2024). TEORI SOSIAL STRUKTURAL FUNGSIONAL DALAMPENGEMBANGAN PENDIDIKANISLAM. *TSURAYYA Jurnal Pendidikan AgamaIslam*, *3*.

Merisa, Sri Bulan, Yogi Azhari Nainggolan, J. (2025). TEORI-TEORI SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN DAN APLIKASINYABAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*.

Moh Fatkhur Rozaq, Maftuh, M. R. (2026). TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIS(SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*.

Nurul Hafshotus Shofirah, Amiroh Hilmi Wasalm2, Isti Annisa, M. R. U., & Mu'alimin. (2024). Teori Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam. *MUQADDIMAH: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *2*. https://doi.org/https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.590

Qoiriyah, A. M. (2022). Pendekatan Dan Kajian Sosiologi Pendidikan Islam , Hubungan Pendidikan Islam Dengan Keluarga , Sekolah Dan Masyarakat , Serta Potret Birokrasi Pendidikan Di Indonesia. *AL-RIWAYAH*, *14*, 299–313.

Seka Andrean, A. D. D. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *5*.

Zainal Arifin, Sholihul Huda, Mohammad Hasan Bisyri, M. B. (2025). The Strategic Role of Kiai in Embedding Qur'anic Educational Values within Rural Communities. *EDUKASIA ISLAMIKA-JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, *10*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v10i1.10759

Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Mamdukh Budiman, I. K. (2025). Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories. *HALAQA:Islamic Education Journal*, *9*(2). https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1777

Zainal Arifin, Vivid Rohmaniyah, Salami Mahmud, M. H. (2026). The role of kiai and nyai in grounding the values of al-Qur'an education in rural communities. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *12*(1), 117–129.

Zainal Arifin. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Sahabat Pena Kita.